

Peran Pendidikan Sebagai Pranata Sosial dalam Mewujudkan Visi Pendidikan Nasional

Dipa Apriza¹, Rizka Amanah Buaya², Muhammad Husaini³, Khairun Nisa⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

⁴STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: dipaapriza08@gmail.com¹, rizkaby.060224@gmail.com²,
mhdhusaini15@gmail.com³, khairunnisa.kn296@gmail.com⁴.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian individu serta menjaga keteraturan sosial dalam masyarakat (Zamroni, 2011). Dalam konteks Indonesia, pendidikan diarahkan untuk mewujudkan visi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan sebagai pranata sosial dalam mendukung terwujudnya visi pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui penelaahan terhadap buku-buku sosiologi pendidikan, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan sebagai pranata sosial berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai dan norma, integrasi sosial, pengendalian sosial, serta pelestarian dan transformasi budaya (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, optimalisasi peran pendidikan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar pendidikan mampu menjawab tantangan perubahan sosial secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan; pranata sosial; visi pendidikan nasional; sosiologi pendidikan

ABSTRACT

Education is one of the social institutions that plays a strategic role in shaping individual character and maintaining social order in society (Zamroni, 2011). In the Indonesian context, education is directed toward realizing the national education vision as stated in Law Number 20 of 2003 on the National Education System, which aims to develop faithful, ethical, intelligent, and responsible citizens. This article aims to analyze the role of education as a social institution in supporting the realization of the national education vision. This study employs a qualitative approach using a literature review method by examining sociology of education books, scholarly journal articles, and national education policy documents. The findings indicate that education as a social institution functions as a medium for value and norm socialization, social integration, social control, as well as cultural preservation and transformation (Tilaar, 2012). Therefore, optimizing the role of education requires synergy among schools, families, communities, and the government to respond effectively to social change.

Keywords: education; social institution; national education vision; sociology of education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang memiliki peran fundamental dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Sebagai pranata sosial, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai, norma, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat (Zamroni, 2011). Melalui pendidikan, individu dipersiapkan untuk menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki posisi strategis dalam mewujudkan visi pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Visi tersebut menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan diposisikan sebagai pranata sosial yang berfungsi membangun kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti degradasi nilai moral, ketimpangan akses dan mutu pendidikan, serta kecenderungan orientasi akademik yang belum sepenuhnya seimbang dengan pembentukan karakter sosial peserta didik (Tilaar, 2012). Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan peran pendidikan sebagai pranata sosial agar mampu menjawab tuntutan perubahan sosial secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan sebagai pranata sosial dalam mewujudkan visi pendidikan nasional serta mengkaji implikasinya bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelaahan dan pengkajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku-buku sosiologi pendidikan, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan nasional. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji konsep pendidikan sebagai pranata sosial dan relevansinya dalam mewujudkan visi pendidikan nasional secara sistematis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai Pranata Sosial

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa kata *prana* dapat diartikan sebagai seperangkat aturan berkisar kegiatan atau kebutuhan sosial tertentu. Pranata, sebagai suatu sistem tingkah laku sosial bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu dan seluruh perlengkapannya di berbagai kompleks manusia dalam masyarakat. Pranata dapat pula diartikan sebagai suatu sistem pola sosial yang tersusun rapi dan relatif bersifat permanen serta mengandung perilaku tertentu yang kokoh dan terpadu demi pemuasan dan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat (Cohen, 1992: 147).

Istilah pranata sangat relevan dengan istilah sosial, yang dalam perspektif sosiologi ditemukan sejumlah pengertian. Istilah lembaga kemasyarakatan,

merupakan terjemahan langsung dari istilah asing: social-institution. Akan tetapi, hingga kini belum ada kesepakatan tentang istilah Indonesia yang dengan tepat dapat menggambarkan makna substantif dari sosial institusi. Ada yang menggunakan istilah pranata sosial, tetapi social institution menunjukkan pada adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat. Untuk memberikan suatu batasan, dapat dikatakan bahwa lembaga kemasyarakatan merupakan himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. Wujud konkret lembaga kemasyarakatan tersebut adalah asosiasi (*association*) (Soekanto, 2009: 166).

Koentjaraningrat (2006: 113) mengatakan bahwa pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan dalam kehidupan masyarakat yang menekankan pada sistem tata kelakuan atau norma untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Gunawan (2000: 3) menuturkan pranata sosial merupakan struktur sosial beserta perlengkapannya, yang dengan struktur sosial tersebut masyarakat (manusia) mengatur, mengarahkan, dan melaksanakan berbagai kegiatan yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhannya.

Pada setiap masyarakat, setidaknya terdapat lima lembaga/pranata sosial, yakni keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan pemerintah. Tiap pranata sosial memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Adapun ciri-ciri pranata sosial: (1) memiliki lambang atau simbol; (2) memiliki tata tertib dan tradisi; (3) memiliki satu atau beberapa tujuan; (4) memiliki nilai; (5) memiliki usia lebih lama atau tingkat kekebalan tertentu; dan (6) memiliki alat kelengkapan. Cohen (1992: 148) juga menuturkan bahwa ada sejumlah karakteristik atau ciri suatu pranata sosial:

Pertama, tiap pranata sosial memiliki tujuan utama berupa kebutuhan khusus masyarakat. Misalnya, demi tercapainya sasaran lembaga, tiap lembaga memiliki fungsi ganda yang harus dilaksanakan. Keluarga memiliki tanggung jawab terhadap pemeliharaan ketertiban dalam masyarakat, melindungi masyarakat dari serangan luar, dan menetapkan norma/peraturan.

Kedua, keluarga mengandung nilai-nilai utama yang bersumber dari anggotanya. Di Amerika Serikat, nilai-nilai yang dijumpai dalam lembaga pemerintahan meliputi sistem demokrasi pemerintahan, pemilihan umum, perwakilan legislatif, dan persamaan kedudukan di mata hukum.

Ketiga, pranata relatif bersifat permanen, dalam hal pola-pola perilaku yang ditetapkan dalam lembaga menjadi bagian dari tradisi kebudayaan yang ada. Misalnya, di negara Barat terdapat tradisi monogami yang kuat yaitu suami dengan satu istri.

Keempat, dasar-dasar pranata begitu luas sehingga kegiatan-kegiatan mereka menempati kedudukan sentral dalam masyarakat, perubahan pada satu lembaga kemungkinan besar dapat mengakibatkan perubahan pada lembaga lainnya. Misalnya, semua lembaga dalam masyarakat ter-pengaruh oleh goncangan keras siklus ekonomi.

Kelima, meskipun semua pranata memiliki semua sifat saling ketergantungan dalam masyarakat, masing-masing lembaga disusun dan diorganisasikan secara sempurna di sekitar rangkaian pola-pola normal, nilai dan perilaku diharapkan. Misalnya, lembaga pendidikan sangat teratur dan telah menjadi sangat teratur dan telah menjadi sangat birokratis. Nilai tinggi diberikan kepada pelajaran dan akumulasi pengetahuan, usaha memperoleh tingkat yang tinggi, kenaikan dari satu kelas ke kelas berikutnya, pengembangan kebiasaan belajar yang efektif dan kerja sama baik dengan pendidik/guru atau sesama anak didik.

Keenam, ide-ide pranata umumnya diterima mayoritas anggota masyarakat, tidak peduli apakah mereka turut berpartisipasi atau tidak dalam lembaga. Misalnya, seorang anggota dalam masyarakat dalam keluarga akan mengakui dan menerima lembaga keluarga dalam hubungannya dengan fungsi yang harus dijalankannya. Meskipun yang bersangkutan menjauhi struktur tradisi keluarga, dia tidak perlu menyarankan tipe organisasi baru untuk menggantikan unit keluarga.

Dari uraian di atas, tampak bahwa peran suatu lembaga dalam kehidupan, tidak hanya melahirkan satu pola aktivitas dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya.

Suatu pranata sosial/lembaga sosial juga memiliki sejumlah fungsi, antara lain: (1) memberikan bagi peranan pendidikan; (2) bertindak sebagai pranata transfer warisan kebudayaan; (3) memperkenalkan kepada individu tentang berbagai peran dalam masyarakat; (4) mempersiapkan individu dengan berbagai peranan sosial yang dikehendaki; (5) memberikan landasan bagi penilaian dan pemahaman status relatif; (6) meningkatkan kemajuan melalui pengikutsertaan dalam riset ilmiah; dan (7) memperkuat penyesuaian diri dan mengembangkan hubungan sosial (Damsar, 2015: 150-151).

Hubungan Antara Pranata Sosial dengan Pendidik

Penguatan pendidikan sebagai pranata sosial pada konteks yang lebih luas menunjukkan masih banyak kendala. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan RI dan Kementerian Agama RI, dalam mempercepat kualitas pendidikan di sekolah dan madrasah, juga mulai melakukan program e-books dan program belajar dengan e-learning. Media belajar yang menggunakan jasa internet tersebut sudah barang tentu secara konseptual sangat mendukung proses pembelajaran dan mempercepat peluang yang sama dalam pendidikan, misalnya dengan mendukung program pendidikan jarak jauh (*distance education*) seperti pendidikan terbuka (*open education*).

Pranata juga disebut sebagai lembaga mulai dari keluarga, pendidikan, agama, ekonomi dan pemerintahan. Mereka akan memberikan pedoman, pegangan dan menjaga keutuhan dan integrasi masyarakat. Karena betapa pun pentingnya sebuah pendidikan, pranata sosiallah yang akan memenuhi kebutuhan dalam hal mata pencaharian, kebutuhan ilmiah, kebutuhan religius, kebutuhan jasmani, dan kebutuhan berkelompok pada manusia juga (Setiadi, 2014: 23).

Pendidikan keluarga adalah penting untuk membentuk kepribadian, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga. Orang tua adalah sebagai pelindung, pendidik, dan penasihat bagi anak-anaknya. Di dalam keluarga juga akan terjadi interaksi sosial baik itu sebuah permasalahan sosial yang dapat diselesaikan dengan keluarga, tata tertib di rumah, kewajiban tugas-tugas rumah, dan sebagainya. Tanpa disadari kegiatan tersebut dapat mendidik anak dalam berpranata sosial disertai dengan arahan orang tua, yang sangat berpengaruh dalam berpranata sosial di masyarakat.

Pranata sosial di masyarakat bisa diartikan tata nilai dan adat kebudayaan, serta tradisi tersendiri. Dalam pendidikan pranata sosial di masyarakat, anak diharapkan dapat menjalankan norma-norma kemasyarakatannya. Anak diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, karena akan menumbuhkan rasa kepekaan, kepedulian, dan saling tolong menolong terhadap masyarakat sekitar. Pembentukan lembaga-lembaga kemasyarakatan akan sangat bermanfaat sebagai pendidikan berpranata sosial kemasyarakatan. Lembaga tersebut memiliki manfaat seperti menciptakan dan menjaga keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan, dan apabila terjadi permasalahan di masyarakat bisa diselesaikan

dengan gotong royong. Contoh lembaga kemasyarakatan adalah karang taruna, sebagai wadah untuk anak remaja untuk bersosialisasi kemasyarakatan; ibu-ibu PKK, untuk sebagai menyambungkan tali silaturahmi masyarakat; kegiatan poskamling bagi bapak-bapak, untuk menjaga keamanan; kegiatan tahlil yasinan, diba'an, dan kegiatan pentas seni budaya yang diadakan masyarakat sekitar, agar tetap terus melestarikan budaya masyarakat sekitar (Sunarto, 1993: 34).

Selanjutnya, pemerintah memegang peranan penting dalam membangun pendidikan pranata sosial. Pemerintah harus dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia mulai dari pemerataan pembangunan fasilitas sekolah, pemerataan bagi seluruh anak di Indonesia dapat bersekolah, minimal sampai 12 tahun. Pemerintah adalah fasilitator untuk memenuhi keluhan, kebutuhan masyarakat, dan pemerintah sebagai pelayan dalam mengembangkan pendidikan kemasyarakatan, sebagai pendamping dalam membahas, mendiskusikan, membantu merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan yang dibutuhkan masyarakat. Pemerintah juga sebagai penyandang dana bagi masyarakat yang kurang mampu dengan memberi bantuan pemerintah melalui program-programnya. Pembaruan misi dan visi pendidikan nasional perlu selalu dilakukan dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman (Iskandar & Harifuddin, 2023: 206-207).

Peran Pendidikan dalam Mewujudkan Visi Pendidikan Nasional

Visi pendidikan nasional menempatkan pendidikan sebagai pranata sosial yang berfungsi memberdayakan warga negara agar berkembang menjadi manusia Indonesia yang berkualitas secara utuh. Peran ini tidak hanya diwujudkan melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui pembentukan karakter, kepribadian, dan kesadaran sosial peserta didik (Nasional, 2003). Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, sikap moral, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lembaga pendidikan berperan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai sosial dan kebangsaan. Kurikulum dan proses pembelajaran menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai keimanan, akhlak mulia, demokrasi, toleransi, serta semangat kebangsaan kepada peserta didik. Melalui peran ini, pendidikan berkontribusi dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat integrasi nasional di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Pendidikan mendorong lahirnya generasi yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial global. Peran ini penting agar peserta didik tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi juga subjek yang mampu mengelola perubahan secara bijaksana tanpa kehilangan nilai-nilai luhur bangsa.

Lebih lanjut, pendidikan berperan dalam meningkatkan mobilitas sosial dan pemerataan kesempatan. Melalui akses pendidikan yang adil dan bermutu, individu memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi dalam pembangunan sosial. Dengan demikian, pendidikan sebagai pranata sosial menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan keadilan sosial dan tujuan pendidikan nasional secara berkelanjutan (Tilaar, 2012: 29).

Tantangan dan Implikasi Pendidikan sebagai Pranata Sosial

Meskipun memiliki peran strategis, pendidikan sebagai pranata sosial menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan akses dan mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan

serta antar kelompok sosial ekonomi. Ketimpangan ini berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan menghambat peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial.

Tantangan lainnya adalah melemahnya internalisasi nilai moral dan sosial dalam proses pendidikan. Orientasi pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan capaian akademik sering kali mengabaikan pembinaan karakter dan sikap sosial peserta didik. Kondisi ini menyebabkan pendidikan belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sebagai pranata sosial pembentuk kepribadian dan moral bangsa.

Selain itu, arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan. Perubahan pola interaksi sosial, masuknya budaya global, serta pemanfaatan media digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi nilai dan perilaku peserta didik. Tantangan ini menuntut pendidikan untuk mampu beradaptasi secara inovatif sekaligus selektif dalam menyaring pengaruh budaya luar agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai nasional.

Implikasi dari berbagai tantangan tersebut adalah perlunya penguatan peran pendidikan secara holistik dan integratif. Pendidikan tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab sekolah semata, melainkan memerlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah sebagai pranata sosial yang saling mendukung. Penguatan pendidikan karakter, peningkatan kualitas pendidik, serta pemerataan akses pendidikan menjadi langkah strategis agar pendidikan mampu menjalankan perannya secara optimal dalam mewujudkan visi pendidikan nasional (Jihad & Suyanto, 2013: 32).

KESIMPULAN

Pendidikan sebagai pranata sosial memiliki peran strategis dalam mewujudkan visi pendidikan nasional. Melalui fungsi sosialisasi, integrasi sosial, pengendalian sosial, serta pelestarian dan transformasi budaya, pendidikan berkontribusi dalam membentuk individu yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara moral dan sosial. Optimalisasi peran pendidikan sebagai pranata sosial menuntut pengembangan sistem pendidikan yang holistik serta dukungan sinergis antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi secara efektif sebagai pilar utama pembangunan manusia Indonesia yang berkarakter dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, b. j. (1992). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Prenadamedia Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Manajemen Sekolah; Jakarta Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai*.
- Gunawan, a. h. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Iskandar, a. m, & Harifuddin. (2023). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Jihad, A., & Suyanto. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=850368>
- Koentjaraningrat. (2006). *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Rajawali Press.
- Nasional, D. P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Setiadi, E. (2014). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan*

- Sosial*. Prenadamedia Group.
- Soekanto, S. (2009). *Bahan Kuliah Sosiologi Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Sunarto, K. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tilaar, h a r. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=532494>
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=615977>.